



## Adaptasi Unsur Estetik Sunda pada Wujud Ragam Hias Batik Sunda

Yan Yan Sunarya

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha 10, Bandung 40132, Indonesia  
E-mail: [yanyan@fsrd.itb.ac.id](mailto:yanyan@fsrd.itb.ac.id)

**Abstrak.** Studi tentang aspek identitas dalam ranah Batik Sunda dengan unsur estetikanya sebagai artifak budaya, merupakan kajian objek desain yang komprehensif. Sejumlah masalah yang ditemui yaitu perkembangan estetik Batik Sunda tradisional dan modern, agar bisa dikenali ciri khasnya dan perlu penjelasan hubungan antara wujud dan terapan unsur-unsur estetik dalam bentuk ragam hias Batik Sunda, terhadap identitas masyarakat Sunda secara intraestetik maupun ekstraestetik. Selanjutnya dalam mengkaji Batik Sunda secara estetik dan mengidentifikasi unsur-unsur estetik batiknya digunakan metode strategi adaptasi visual. Penelitian ini disusun dalam wujud strategi adaptasi visual berupa kreatifitas berdasarkan hubungan antara identitas dengan ragam hias pada Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis. Kesimpulannya adalah terdapat konsep estetik Sunda di dalam ragam hias batik-batik tersebut; serta hubungan antara wujud estetik yang berasal dari hasil kajian dan terapan unsur-unsur estetik dalam bentuk ragam hias Batik Sunda, terhadap identitas masyarakat Sunda melalui penelusuran terhadap faktor intraestetik dan ekstraestetiknya, yang kemudian menjadi indikator adanya adaptasi visual (kebudayaan) masyarakat Sunda.

**Kata Kunci:** *adaptasi visual; Batik Sunda; masyarakat Sunda; ragam hias; unsur estetik Sunda.*

### *Adaptation of Aesthetic Elements at Form of Sundanese Batik Ornaments*

**Abstract.** *The study of cultural identity related to Sundanese batik, considering aesthetic elements as cultural artifacts, involves a comprehensive investigation of batik as designed object. Some of the issues are investigating the aesthetic development of traditional and modern Sundanese batik to discover the characteristics of Sundanese batik; and investigating the relationship between the form and application of aesthetic elements in Sundanese batik on the one hand and Sundanese cultural identity on the other by considering intra-aesthetic and extra-aesthetic factors. To investigate the aesthetics of Sundanese batik and to identify characteristic Sundanese batik elements, a visual adaptation strategy was used. This approach was applied to batik ornaments from Sumedang, Garut, Tasikmalaya, and Ciamis. The conclusions are a specifically Sundanese aesthetic exists in Sundanese batik ornaments; and the relationship between the aesthetic elements applied in Sundanese batik, as derived from the results of this*

*study, and Sundanese cultural identity can be explained by intra-aesthetic and extra-aesthetic factors, which can be seen as indicators of visual (cultural) adaptation by the Sundanese people.*

**Keywords:** *element of Sundanese aesthetic; ornament; Sundanese Batik; Sundanese society; visual adaptation.*

## 1 Pendahuluan

Ragam hias batik telah dikaji dari berbagai aspek, tetapi dalam konteks konsep estetik Sunda, perlu diteliti mendalam pada aspek estetik dan aspek identitas. Berdasarkan intensitas peristiwa revitalisasi selama satu dasawarsa dalam bidang batik, terutama berhubungan dengan keberadaan artifak budaya Sunda, maka Batik Sunda penting diteliti dari dua aspek tersebut. Bahasan Batik Sunda dapat dirunut dari data-data kesejarahan dalam naskah *buhun* (kuna) Sunda *Siksa Kanda Ng Karesian* awal abad ke-16 yang berhubungan dengan artifak kain, terdapat bermacam corak lukis (*tulis*) antara lain: *pupunjengan*, *kekembangan*, *alas-alasan*, *urang-urangan*, *sisirangan*, *taruk hata*, *kembang tarate*, disebut juga beragam kain (*boeh*) antara lain: *kembang mu(n)cang*, *gagang senggang*, *poleng re(ng)ganis*, *cecempaan*, *parigi nyengsoh*, *hujan riris*; yang menunjukkan bahwa pada masa naskah itu ditulis, orang Sunda telah mengenal berbagai corak kain (*samping*) dan ‘batik’ [1].

Terdapat juga dalam kosakata bahasa Sunda, berdasarkan sumber teks tertulis berupa naskah Sunda *buhun* dan prasasti Sunda yang ditulis di Tatar Sunda (Jawa Barat) abad ke-11 s.d. ke-18 M, dibuat di masa Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh sejak prasasti Bantarmuncang (abad ke-11) melalui prasasti Kawali (abad ke-14) hingga prasasti Batu Tulis (abad ke-16). Bahan naskah itu terbuat dari lontar, nipah, saeh, dan daluang; menguraikan artifak-artifak beserta aspek dan unsur-unsur estetikanya, antara lain: *euyeuk* (‘batik’); *pangeuyeuk* (‘ahli batik’) [2]; maknanya dijelaskan secara singkat oleh Suryalaga [3], bahwa *euyeuk* memiliki makna nilai yang terbaik, nilai yang dikandung di dalam benda berupa ragam hias yang mencerminkan kreatifitas dari pembuatnya (masyarakat/*urang* Sunda).

Data-data tentang istilah kain (‘batik’) dalam budaya Sunda menunjukkan adanya artifak budaya Sunda, objek ragam hias batik di wilayah sentra pembatikan lama Priangan timur, sebagai sub kebudayaan Priangan yaitu: Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis, perlu dikaji ragam visualnya terutama ditinjau dari aspek estetik dan aspek identitas yang menjadi faktor penting dalam merumuskan benang merah dan temuan-temuan antara ragam visual dengan ragam bahasa/lisan yang ada serta berkembang di dalam artifak budaya Sunda yang dapat berupa: *peperenian urang* (harta

warisan masyarakat) Sunda, *carita* (cerita) pantun dan puisi/sajak Sunda, dan tembang/*pupuh* (lagu) Sunda –yang terangkum di dalam ungkapan-ungkapan budaya Sunda yang menyertai artifaknya– sebagai upaya dalam penyusunan wujud estetik Sunda di dalam objek batik-batik tersebut.

Identitas Sunda tidak sepenuhnya punah, hal ini dijelaskan bahwa di samping peninggalan visual kebudayaan Sunda dalam berbagai artifak berupa *peperenian* (harta kekayaan/warisan, termasuk produk ‘batik’ di dalamnya yang masih terlihat dalam naskah *buhun Siksa Kanda Ng Karesian* abad ke-16 beserta naskah-naskah *buhun* lainnya dan prasasti Sunda yang ditulis di Tatar Sunda (Jawa Barat) abad ke-11 s.d. ke-18 M, dibuat di masa Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh sejak prasasti Bantarmuncang (abad ke-11) melalui prasasti Kawali (abad ke-14) hingga prasasti Batu Tulis (abad ke-16) [2]; juga pendapat Hidayat, dkk. [4]. Hal yang menjadi permasalahan bagi peninggalan/*peperenian* dengan identitas Sunda *bihari* (masa lalu pada naskah-naskah *buhun*) adalah terletak pada: wujud visual (nonverbal) dari peninggalan-peninggalan yang terutama berhubungan dengan objek penelitian ‘batik’ walaupun terdapat wujud visual dalam beberapa *peperenian* nonbatik misalnya: *iket*/ikat kepala/*totopong*, *wawadahan*/tempat untuk menyimpan, *wawangunan*/arsitektur, wayang golek, *lengkah pancer*, *katuangan*/makanan, dan seterusnya. Berbeda dengan peninggalan-peninggalan dalam tradisi lisan (verbal) yang lengkap, di antaranya: *pupuh*/tembang/*kawih*/ *karawitan*, pantun/sajak/syair/*sisindiran*, *kaulinan urang lembur*, cerita rakyat dalam sastra lama, *babad-babad*/*wawacan* yaitu cerita yang bertalian dengan sesuatu tempat atau kerajaan yang dipercaya sebagai sejarah.

Batik apabila dikaji melalui kajian estetik yang didasari oleh nilai-nilai budaya lokal beserta masyarakat Sunda pendukungnya, maka Batik Sunda memiliki nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda. Dengan pertimbangan itu, label ‘kearifan lokal’ diartikan sebagai ‘kearifan dalam kebudayaan tradisional’, yaitu kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata ‘kearifan’ dimengerti dalam arti luas, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi dan estetika. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran ‘kearifan lokal’ itu, di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain (ungkapan-ungkapan budaya Sunda yang menyertai artifaknya), adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (artifak). Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa ‘kearifan lokal’ itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* (teraga, yaitu: ragam hias Batik Sunda) maupun yang *intangible* (tak teraga, yaitu : ungkapan-ungkapan budaya Sunda yang menyertai artifaknya). Seluruh hasil budaya suatu (suku) bangsa seperti etnik Sunda adalah sosok dari jati diri pemiliknya yaitu masyarakat Sunda. Namun, jati diri bangsa itu bukanlah sesuatu yang harus

statis. Ungkapan-ungkapan budaya dapat mengalami perubahan, fungsi-fungsi dalam berbagai pranata dapat pula mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tidak terkait dengan aspek tradisi yang mana pun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jati diri bangsa. Situasi yang lebih ‘lunak’ dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lama berubah oleh pengambilalihan unsur-unsur budaya lain secara (agak) besar-besaran (sebagaimana dikenal sebagai ‘akulturasi’), yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut [5].

Batik Sunda dipandang sebagai bagian yang terintegrasi secara fungsional dan kejiwaan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat Sunda (masyarakat di wilayah Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis); bahwa setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan produk batiknya sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik itu ditentukan secara budaya, serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya itu. Proses pemuasan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan azas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya [6]. Oleh sebab itu, dengan cara menguraikan unsur-unsur estetikanya dalam bentuk ragam hias beserta ungkapan-ungkapan kearifan lokal dalam artifak budaya Sunda; guna memposisikan keberadaan artifak budaya Sunda di dalam historiografi kebudayaan agar dapat disusun wujud serta konsep estetik Sundanya beserta identitas Sunda yang merepresentasikan wujud serta konsep estetik Sunda, sebagai refleksi estetik identitas masyarakat Sunda.

## 2 Permasalahan Batik Sunda

Memahami aspek estetik dan aspek identitas pada ragam hias Batik Sunda, maka terdapat dua permasalahan yang ditemukan, sebagai berikut:

1. Kejelasan konsep estetik –padanan kata ‘estetik’ dalam bahasa Sunda, antara lain: *aba*, *abha*, dan *abhi*: keindahan, *abhirupa*: keindahan rupa–dari kain-kain batik beragam hias buatan sentra pembatikan lama di wilayah Jawa Barat (Tatar Sunda), dengan fokus Batik Sunda produksi dari wilayah Priangan timur sebagai sub kebudayaan Priangan, antara lain:

Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis, yang masih harus diidentifikasi dengan cara kajian dan terapan unsur-unsur estetik ke dalam wujud estetik yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian dan perancangan Batik Sunda. Hal ini disebabkan belum adanya konsep estetik Sunda yang secara jelas tersusun dan teraplikasikan pada objek Batik Sunda.

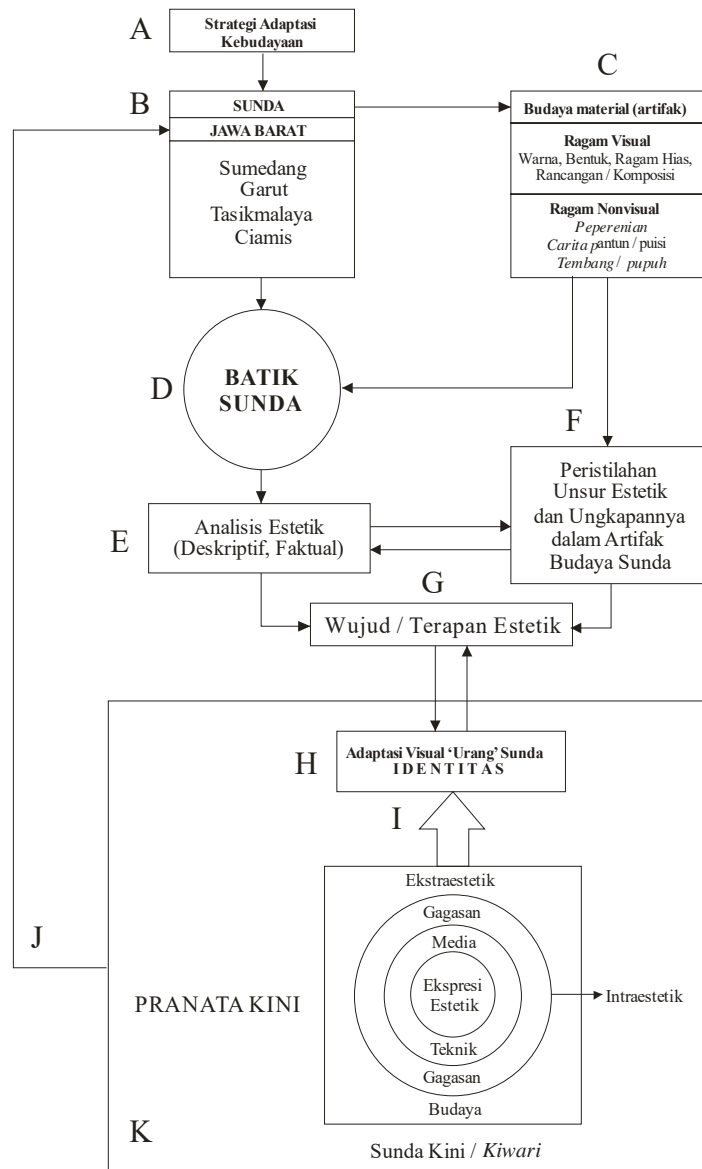
2. Hubungan antara wujud estetik –padanan kata ‘wujud’ dalam bahasa Sunda, antara lain: *akara* dan *rupa*: wujud, bentuk, rupa– yang berasal dari hasil kajian dan terapan unsur-unsur estetik dalam bentuk ragam hias yang terdapat di dalam Batik Sunda, terhadap identitas masyarakat Sunda ini memerlukan penjelasan, baik berupa penelusuran terhadap faktor intraestetik maupun faktor ekstraestetik, agar kearifan lokal yang ada di dalamnya itu merupakan wujud adaptasi visual (kebudayaan) masyarakat Sunda.

### 3 Metode Penelitian

Kerangka alur penelitian yang diterapkan sebagai berikut: (1) Tahap analisis deskriptif (studi kasus/uraian fakta mendalam yang dapat berupa gambar – dalam hal ini ragam hias/kualitas objek penelitian) dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, kemudian merumuskan atau mempolakan; (2) Tahap interpretatif dengan menggunakan pendekatan induktif; dan (3) Tahap evaluatif, yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1** Elaborasi kerangka alur penelitian.

Tahap	Model	Objek	Tujuan
I Deskriptif (Faktual)	Estetika formal: Unsur-unsur estetik pada ragam hias yang terdiri dari: Bentuk, Warna, Komposisi	Batik Sunda: Batik Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis  Ungkapan-ungkapan dalam Artifak Budaya Sunda	Menetapkan wujud estetik pada ragam hias Batik Sunda
II Interpretatif (Induktif)	Strategi adaptasi visual (kebudayaan)	Batik Sunda: Batik Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis Ungkapan Tradisional (peribahasa) Masyarakat / <i>Urang</i> Sunda	Menetapkan wujud strategi adaptasi visual pada ragam hias Batik Sunda
III Evaluatif	Aspek estetik dan aspek identitas	Batik Sunda: Batik Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis Ungkapan-ungkapan dalam Artifak Budaya Sunda  Ungkapan Tradisional (peribahasa) Masyarakat/ <i>Urang</i> Sunda	Evaluasi hasil dari analisis dalam menetapkan wujud estetik dan wujud strategi adaptasi visual pada ragam hias Batik Sunda



**Gambar 1** Kerangka pemikiran penelitian.

Pendekatan estetik kualitatif digunakan dengan strategi adaptasi visual (kebudayaan) untuk menguraikan unsur-unsur estetik di dalam Batik Sunda, mencakup ragam hias yang terdiri atas: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan yang merepresentasikan wujud/konsep estetik Sunda, yang kemudian diarahkan kepada strategi adaptasi visual budaya Sunda pada masyarakat Sunda. Korelasinya dihubungkan dengan peristilahan unsur-unsur estetik dan

ungkapan-ungkapannya dalam artifak budaya Sunda yang sebagian telah diseleksi kemudian diterapkan dalam tahap analisis aspek estetik dan aspek identitas.

Kajian estetik dilakukan untuk mengkaji kualitas unsur pendukung nilai-nilai estetik di dalam batik yang memiliki peran dalam upaya pemberdayaan budaya visual pada suatu masyarakat Sunda sebagai pemahaman terhadap konsep estetik Sunda. Pendekatan ini meliputi pengamatan karya untuk memperoleh kejelasan mengenai perkembangan gaya desain (varian produk Batik Sunda) dan latar belakang pemikirannya. Dalam membaca objek visual dalam bingkai pemaknaan pada hakikatnya merupakan pengamatan secara interdisipliner dan perlu dituntun oleh pemikiran teoritis dan tinjauan estetika. Dalam membaca alur kesejarahannya, dilakukan telaah terhadap dokumen tertulis, dokumen potret/gambar, analisis karya, dan wawancara dengan beberapa pelaku.

Pendekatan strategi adaptasi visual (kebudayaan) merupakan upaya dalam mempertahankan keberadaan budaya Sunda dalam bentuk artifak yang mengalami dinamika pengaruh dan perkembangan dari kebudayaan lain. Perkembangan Batik Sunda yang telah meluas ke berbagai bentuk dimensi pemaknaan, tujuan, hingga pengaruh keragaman budaya, dapat didokumentasikan dalam karakteristik estetik, melalui pendekatan klasifikasi tipologis sinkronik yang berkaitan dengan studi bentuk.

#### **4 Konsep Estetik**

Keterkaitan kajian terhadap konsep estetik Sunda di dalam pembahasan ini, maka memasuki bahasan estetika secara umum, yang sementara ini dianggap tidak terpisahkan dengan konsep estetika Barat beserta perkembangannya [5], di antaranya: terdapat kesamaan istilah yang digunakan seperti *ujud* (*tangible*, dunia bertubuh: dunia empirik, dapat dialami, dilihat dan selalu berubah) dan *penampakan* (*intangible*, dunia tidak bertubuh: dunia transenden, imaterial, dunia asal yang tetap dan tidak berubah, dan disebut dunia *idea*). Meskipun secara kronologi kesejarahan antara perkembangan estetika di Barat dan di Indonesia (dalam hal ini ‘estetika’ di dalam kebudayaan Sunda) tidak dapat secara sejajar dibandingkan dan diruntut kronologi periodenya secara wantah. Untuk ihwal ini digunakan pendekatan sinkronik, guna membuat jangkar antara istilah estetika di antara keduanya. Padanan-padanan istilah estetik di Barat selama ini telah teruji dalam tataran akademik dan tataran ilmiah, sedangkan untuk istilah estetik di Indonesia (kebudayaan Sunda) memerlukan padanan-padanan dari sumber yang telah diakui secara ‘universal’. Demikian pula, kemodernan menerpa kebudayaan Sunda yang telah mengalami perubahan besar sejak pengaruh Hindu-Budha, Islam, Jawa, Barat, nasional, bahkan global, hingga lahir sebutan ‘Sunda Modern’ [7,8], yakni Sunda yang telah mengalami transformasi budaya

secara diakronik-sinkronik, bertumpang-tindih dalam proses asimilasi, akulturasi, enkulturasi, negasi, adopsi dengan aneka kebudayaan baru yang dianggap modern. Namun demikian, sebenarnya terdapat relativitas yang terkait dengan kekhasan budaya bangsa. Hal ini dapat diterangkan di dalam tahapan analisis deskriptif, tahap analisis interpretatif, dan tahap analisis evaluatif terhadap objek penelitian pada aspek estetika, bahwa di dalam Batik Sunda dengan ragam hias Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis, terdapat kosakata lokal –ungkapan-ungkapan budaya Sunda yang menyertai artifaknya– yang menjelaskan wacana hal yang ‘baik’ dan ‘indah’ misalnya: *wirahma* (irama), *saimbang* (seimbang), *henteu silung* (harmoni), *henteu garihal* (tidak kasar, halus), *pantes/pasieup* (pantas), dan seterusnya, yang berkorelasi dengan wacana estetika secara ‘universal’, walaupun dalam perbedaan penyebutan istilah (penamaan).

Keindahan sebagai realitas ontologis di dalam kebudayaan Sunda, adalah keindahan yang bersifat visual (nonverbal) yang ‘indah’ (*sae*), dengan keberaturan (*order*) yang identik dengan keindahan. Keindahan (*aba*, *abha*, *abhi*) memiliki arti lebih dari sekadar estetika karena sudah merambah pada pandangan hidup masyarakat Sunda. Melalui ungkapan estetika dalam warna, komposisi, dan objek yang merupakan realitas atas sikap (*pamadegan*) *urang* Sunda yang secara bebas ingin meneliti (*ngulikan*) segala ihwal.

Konsep estetika dalam budaya Sunda merunut uraian estetika beserta perkembangannya di atas, maka di dalam budaya Sunda pun terdapat uraian estetika dalam aneka bentuk dan versinya. Beberapa pernyataan yang diambil untuk dapat memadankan dengan pengertian/makna estetika yang selama ini dipahami, baik secara implisit maupun eksplisit diterangkan dalam ungkapan unsur-unsur estetika beserta ungkapan tradisional masyarakat Sunda.

## **5 Strategi Adaptasi Visual dan Kearifan Lokal dalam Hubungannya dengan Identitas Suatu Masyarakat**

Dalam kerangka berpikir tentang kebudayaan secara luas, maka kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial (dalam hal ini masyarakat Sunda); yang isinya adalah perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalinkan secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh masyarakat Sunda untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa kebudayaan; pertama, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat Sunda

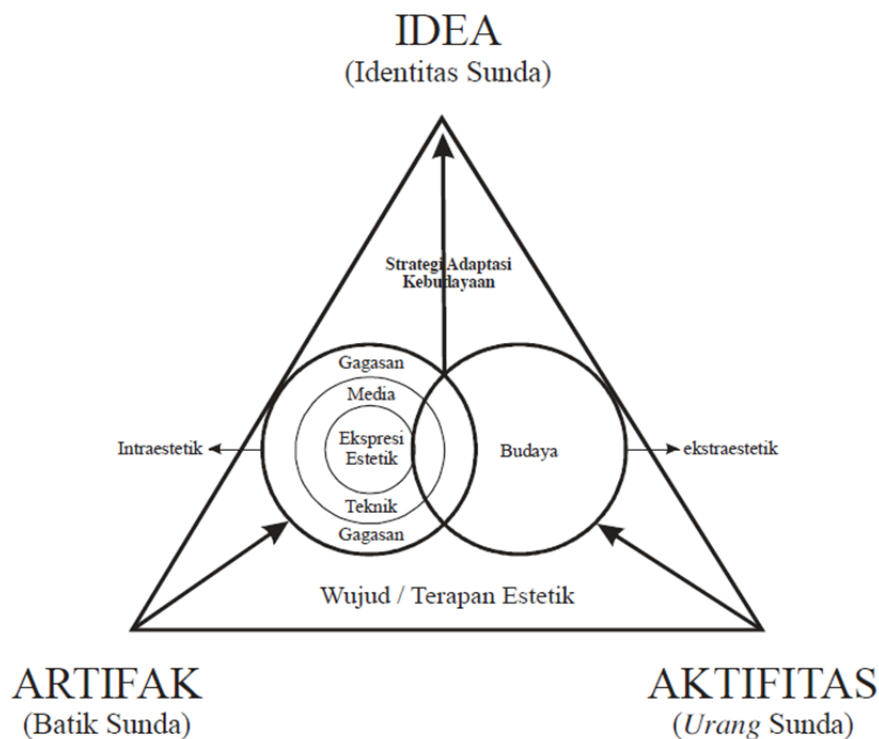


sebagai masyarakat pendukung; kedua, merupakan sistem simbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kode simbolik; ketiga, sebagai strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya [6].

Dalam hubungannya dengan strategi adaptasi visual (kebudayaan) terhadap batik sebagai karya kriya, Biranul Anas menjelaskan bahwa kriya (batik) melalui eksistensinya, adalah sebuah ungkapan dari nilai dan keahlian (*kaweruh*) bangsa yang otentik. Melalui kriya terungkap nilai serta kekayaan tradisi sebagai identitas masyarakat penciptanya (*urang* Sunda). Oleh karena itu kriya erat terkait (kontekstual) dengan tradisi, tradisi yang berakar dari masyarakat pembuatnya. Kriya sebagai pengejawantahan dari nilai dan gagasan budaya yang terendam dalam alam pikiran masyarakatnya. Mereka yang menyadarinya akan memandangnya sebagai sebuah warisan budaya, sebuah wahana pembelajaran dalam meretas tantangan hidup. Namun bila dicermati lebih dekat, tidak semua hasil pekerjaan kriya bersifat adati atau mengacu pada nilai/ketentuan yang digariskan masyarakatnya. Di pihak lain tidak semua hasil pekriya memenuhi standar-standar kualifikasi kehidupan modern. Banyak yang tidak menunjukkan perubahan berarti dan tetap berada dalam wilayah masa lalu. Fungsi simbolik dan ritual produk kriya tetap saja bertahan sebagaimana di masa lalu dengan peminat yang terbatas pada mereka yang ingin tetap menikmati suasana dan budaya masa lalu. Tetapi tidak kurang produk kriya yang telah jauh beranjak ke dalam pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan modern. Produk-produk kriya seperti itu menerjang segala pakem, baik dari aspek estetik, bahan baku, proses pembuatan, dan fungsinya. Kesemuanya hadir di depan kita dan dalam banyak hal diakui berada dalam kawasan apa yang disebut kriya tradisional atau setidaknya diakui sebagai produk yang bersumber pada tradisi [9].

Penelitian Batik Sunda, dilakukan dengan dua strategi dasar: (1) Penelitian diawali dengan memandang batik secara fisik. Berkaitan dengan manifestasi fisik unsur-unsur estetik dalam ragam hias: bentuk, warna, struktur/komposisi, media dan teknik, gagasan, penamaan yang disebut sebagai faktor intraestetik (nilai estetik yang terdapat di dalam kain Batik Sunda; (2) Melalui penjelajahan konteks latar (ruang, waktu) ekspresi dari pembuatan batik itu. Berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya produk batik yang berkenaan. Strategi ini mencakup antara lain aspek budaya serta perubahannya, baik langsung maupun tidak langsung menjadi bagian terpadu dalam mewadahi perwujudan produk batik; latar belakang atau konteks bahwa karya batik itu terkait yang disebut faktor ekstraestetik (kebudayaan lokal di Jawa Barat khususnya wilayah Priangan timur sebagai latar belakang).

Hasil analisis estetik dan identitas yang dilakukan di atas terhadap ragam hias Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis baik yang teraga (ragam visual) maupun tak teraga (ragam nonvisual) yang memiliki wujud estetik Sunda; selanjutnya dicocokkan/dibandingkan antara hasil analisis estetik dari objek kain-kain batik tersebut dengan ungkapan-ungkapan pada artifak Sunda yang telah ada dalam rangka menunjang analisis objek penelitian dalam mengungkap korelasi ragam visualnya. Dengan demikian, fakta-fakta yang dihasilkan atas dasar paparan tabulasi di atas, maka terdapat dua kategori dalam memaparkan fakta-fakta tersebut ke dalam: fakta aspek estetik dan identitas pada ragam hias Batik Sunda.



**Gambar 2** Model analisis wujud dan isi kebudayaan Sunda pada Batik Sunda yang dihasilkan dan diungkapkan oleh *urang* Sunda dalam hubungannya dengan keberadaan identitas Sunda.

Fakta-fakta tersebut digunakan dalam mengkolaborasikan identitas Sunda sebagai wujud kebudayaan yang merupakan keseluruhan sistem gagasan (idea), tindakan (aktifitas), dan hasil karya (artifak) manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan isi kebudayaan Sunda ini antara lain: (1) Idea berupa: identitas Sunda; (2) Aktifitas berupa: kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda dalam mewujudkan/menuju idea sebagai identitas Sunda; (3) Artifak

berupa: Batik Sunda buatan wilayah Priangan Timur sebagai sub kebudayaan Priangan: Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis. Ketiga wujud dan isi kebudayaan tersebut dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lain yang saling menguatkan, sebagai yang diperlihatkan pada Gambar 2.

## 6 Sunda dan Masyarakat/*Urang Sunda*

Istilah Sunda merujuk pula pada manusia Sunda atau *urang* Sunda. Ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk menjelaskan *urang* Sunda, yakni keturunan dan sosial budaya. Tampak bahwa masyarakat Sunda sebenarnya tergolong masyarakat terbuka. Sebagai masyarakat terbuka, *urang* Sunda selalu mengembangkan diri, baik dari sisi geografis, ilmu, maupun yang lainnya [10]. Sunda dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) Sunda secara fisik dan materi (geografi, geologi dan sebagainya); (2) Sunda secara budaya (antropologi, etimologi, filologi, seni dan sebagainya); (3) Sunda secara metafisika: pandangan spiritual, kosmologi, kosmogoni, *wangsit*, *uga* (prediksi) dan sebagainya [11].

Menurut Lubis dalam Yuliawati [12], orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya sebagai orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Secara biologis orang Sunda adalah orang yang mempunyai orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, atau kedua pihak orang Sunda, di manapun mereka berada atau di manapun dibesarkan. Selain itu dalam pengertian kebudayaan, orang Sunda adalah orang/kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta menggunakan norma dan nilai budaya Sunda. Jadi, yang penting adalah bukan karena orang tersebut secara biologis mempunyai orang tua Sunda, melainkan karena orang tersebut tinggal di Tatar Sunda, dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda.


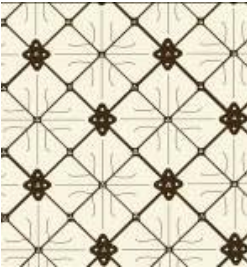
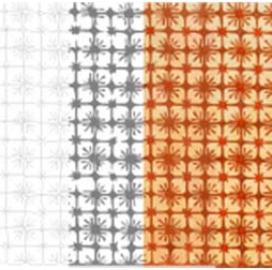
## 7 Hasil Penelitian

Beberapa persamaan dan perbedaan (intraestetik/ekstraestetik) di dalam ragam hias Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis (Tabel 2) yang dianalisis yaitu pada ragam hias cupat manggu yang merupakan gabungan ragam hias geometris dan flora.

Buah manggu/manggis dengan ciri kode visual yang sudah dikenal masyarakat Sunda. Terdapat bentuk bagian penampang belakang buah manggis yang telah akrab dikenali, yang kemudian diabstraksi. Ciri-ciri hirarki yang dimiliki yaitu menak dan atau cacah/somah. Karakter penggambaran ragam hias/corak yang merupakan abstraksi (penyederhanaan) dari bentuk yang berasal dari alam,

flora; disebabkan sebagian besar masyarakat di Jawa Barat khususnya Priangan timur adalah tergolong ke dalam masyarakat agraris (petani, bercocok tanam), sehingga menonjolkan ragam hias/corak yang bertema agraris seperti buah manggis. Aktivitas keseharian ikut mempengaruhi penggambaran ragam hias/corak batik Jawa Barat dari wilayah Priangan timur. Apa yang mereka lihat di alam, ladang atau kebun kemudian dituangkan menjadi ragam hias/corak baik dengan cara diabstraksi (disederhanakan). Ragam hias/corak batik cupat manggu tidak mengandung simbol yang dikaitkan dengan simbol-simbol tertentu, tetapi bersifat kreasi pembatik/perajin batik/kriyawan batik dalam mengekspresikan bentuk dan keadaan alam sekitarnya. Tanpa *isen-isen* yang rumit/ sederhana/tidak terinci dan berkesan lowong (kosong tiada ditempati/ tempat yang belum ada isinya).

**Tabel 2** Analisis unsur-unsur estetik pada ragam hias cupat manggu.

Garut	Tasikmalaya	Ciamis
		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi: 2010</li> <li>• Bahan: katun primisima</li> <li>• Teknik: batik tulis</li> <li>• Ukuran: 2,7 m x 1,10 m</li> <li>• Fungsi: kain pengantin, baju harian</li> <li>• Desain/koleksi: Sri Husaodah M, Batik Tulis Garutan RM</li> <li>• <i>Beureum ati/beureum kolot; Gading; Hejo semu kucem/pias/sapulas; Hideung santen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koleksi: Enung</li> <li>• Sumber: Buku Saku Batik Jawa Barat Jilid II</li> <li>• Teknik: batik cap</li> <li>• <i>Coklat ngora rada kakonengan; Hideung manggu; Gading/gumading</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koleksi: Yeyen Batik Komar</li> <li>• Sumber: (1) Buku Saku Batik Jawa Barat Jilid II; (2) Batik Pesisiran Selatan Jawa Barat</li> <li>• Teknik: batik cap</li> <li>• <i>Gading/pulas gumading</i> (warna buah-buahan seperti mangga dst. yang mulai masak dan mulai menguning); <i>Pulas bata; Oranye semu coklat</i></li> </ul>

## 8 Kajian Identitas dengan Strategi Adaptasi Visual (Kebudayaan)

Beberapa persamaan dan perbedaan (intraestetik/ekstraestetik) di dalam ragam hias Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis yang dianalisis yaitu pada aneka ragam hias/corak. Hasil-hasil tersebut kemudian menunjukkan beberapa kearifan lokal yang terdapat di dalam batik-batik ini yang mengindikasikan adanya adaptasi visual dan penamaan yang menjadi bagian dari identitas budaya Sunda sebagai strategi adaptasi visual. Terdapat relativitas yang terkait dengan kekhasan budaya Sunda yang diterangkan berdasarkan

hasilan dari tahapan analisis objek penelitian pada aspek estetik di atas, bahwa di dalam ragam hias Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis, terdapat kosakata lokal ungkapan budaya Sunda yang menjelaskan wacana hal yang 'baik' dan 'indah' berkorelasi dengan wacana estetika secara 'universal', walaupun dalam perbedaan penyebutan penamaan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3** Fakta kearifan lokal budaya Sunda hasil kajian aspek estetik ragam hias Batik Sunda.

Unsur estetik	Kearifan lokal
<b>Ragam hias</b>	cupat manggu, bilik, <i>rereng adumanis, rereng useup, rereng sintung kalapa useup, beulah kopi, kopi tutung, rereng kujang, kawung kumeli, papangkah kumeli, limar beungkeut, limar turih wajit, daun taleus, daun sampeu, lingga daun, kurung hayam, batu ngampar, calaculu latar batu, sidomukti payung, sidomukti taman rafflesia, merak ngibing, renville, lancak sawat ungu, lancak garutan, rereng surutu, rereng dokter, turuntum ageung, kukupu (mojang priangan), kembang kukupu, sapujagat bulu hayam, rereng kembang cangkuk wijaya kusumah, kembang boled latar bodas, lepaan kukupu &amp; hayam, kawung kembang tahu, tanjung anom.</i>
<b>Warna</b>	<i>gumading, beureum euceuy, beureum obroy, koneng umyang, hejo daun, bodas nyacas, bodas ngeplak, gandaria, gandola, hejo ngagedod, hejo paul, kayas, koneng enay, jingga, paul, wungu, dan nila; nilakancana.</i>
<b>Ungkapan warna</b>	<i>baranang, cahya gilang-gumilang, cahya sabumi alam, centam; carentam, gumebyar, caang, lenglang taya aling-aling, maleukmeuk, mencrang, mubyar; murub-mubyar, peang, dan sari taneuh / semu taneuh.</i>
<b>Bentuk</b>	<i>ageng, ageung, agheng, akara, alas, alit; halit, badag, beulah, beumleu, buleud, cacad, cueut, dawa, garit, gede, goreng, karancang, kotak, lowong, malang, ramping, rangkobang, rupa;sae, sami, sedeng, sembada, dadar, karancang, lonyod, luis, paburencay, pasagi, dan rampak.</i>
<b>Komposisi</b>	<i>wirahma, saimbang, henteu silung (harmoni), henteu garihal, pantes / pasieup, abab, atap, alang; umalang, alus; angalus; alusen, amandita, anggang, anggit; anggitan; panganggit, apulet; alih pulet, babad, batri, baur, maur, binangkit, buka; ambuka; bukana; bukaan; kabuka; muka; mukaan, cacab; macacaban, cangreud; cangreudan, cipta; dicipta, citra; didadarkeun; ngadar, eusi; kaeusi; ngeusi, galer; ngagaler, garihal, hade; dihade-hade, hareup, heuleut; diheuleut; iket, jajar; dijajarkeun; jajaran, kelir, leukeun, mener-mener, merenah; merenahkeun, meulah, meumleu, ngajengjehe, paliyas, pamali, dipanta-panta, dipapantes, papaes; dipapaes; mapaesan, papalingpang, payun, mayun, pinakalit, pola; mola, pulas; dipulas, racana, raket, rapet, rancang; rautan, reka; ngareka, sampurna, sela; disela; silung, sineger tengah, sorot, susun; susunan, tamplok, namplokkeun, tatapakan, uga, implengan, dan wadah.</i>

Penggunaan *Du'a Peperenian* sebagai tahap analisis strategi adaptasi visual (kebudayaan), menjelaskan bahwa masyarakat Sunda dalam menjalani serta memaknai kehidupan yang merupakan implementasi substantif dari wujud estetika Sunda, diuraikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan budaya Sunda (ekstraestetik). Sikap (*pamadegan*) optimis di dalam ungkapan-ungkapan

eksplisit –bukan merupakan sekadar bentuk praksis– sebagai bentuk doa dalam kebudayaan Sunda, melainkan merupakan jatidiri substansial secara umum dari masyarakat Sunda. Sikap aktif dalam menjalani kehidupan dan memaknainya menunjukkan sikap terbuka, adaptif, kreatif dan positif dalam berbagai persoalan hidup menuju ‘kebaikan’ dan ‘kebenaran’ hakikat sebagai inti dari capaian substansi estetika Sunda yang merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya (ekstraestetik).

Dalam hubungannya dengan strategi adaptasi visual (kebudayaan) terhadap Batik Sunda di wilayah Priangan timur ini melalui keberadaannya, adalah sebuah ungkapan dari nilai dan keahlian yang lokal sebagai identitas masyarakat pembuatnya (masyarakat Priangan timur di wilayah Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis). Batik-batik yang dihasilkan merupakan pengejawantahan dari nilai dan gagasan budaya alam pikiran masyarakatnya (intraestetik). Batik-batik tersebut, merupakan kekayaan masyarakat Sunda sebagai produk budaya Sunda yang dapat dieksplorasi dalam spektrum yang luas; yaitu dengan cara mencoba segala kemungkinan kreatifitas yang akan berkembang sendiri, dan akan lahir inovasi khas masyarakat Priangan timur.

Berhubungan dengan Batik Sunda yang dihasilkan oleh sentra pembatikan lama di wilayah Priangan timur sebagai sub kebudayaan Priangan sebagai studi kasus dalam konstelasi bidang batik sebagai persinggungan antar-budaya dalam ranah kriya, maka batik-batik ini dipandang sebagai bagian yang terintegrasi secara fungsional dan kejiwaan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat Sunda/Priangan timur. Dengan demikian, bahwa setiap masyarakat Priangan timur, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan batik-batik tersebut sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Hal tersebut berkorelasi dengan peran batik-batik tersebut yang memiliki hubungan identitas dengan masyarakat Sunda; baik disengaja untuk dibentuk oleh individu perajin atau kelompok perajin, agar tercipta gambaran dan makna tertentu.

Identitas masyarakat Sunda secara konseptual terbentuk, dengan cara menentukan apa dan siapa yang menjadi identitas; bisa berupa ciri fisik yaitu yang terdapat di dalam unsur-unsur estetik batik pada ragam hias yang terdiri atas: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan. Sehingga, identitas pada unsur estetik Batik Sunda sertamerta dapat dijadikan panduan untuk menelusuri, menggali, dan kemudian memformulasikan identitas budaya Sunda dalam ranah estetik. Identitas berdasarkan hasil analisis aspek estetik ini telah ditunjukkan dalam batik-batik Sunda buatan sentra pembatikan lama di wilayah Priangan timur. Batik-batik ini dirancang guna mewakili masyarakat Sunda; yaitu

merupakan sebuah pemahaman dari cara budaya material yang dirancang dan dimanipulasi untuk membentuk identitas. Hal ini terjadi sebagai sarana mengekspresikan diri atau kelompok *urang* Sunda.

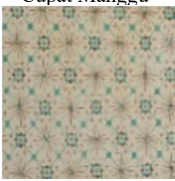
## 9 Fakta-fakta Aspek Estetik pada Ragam Hias Batik Sunda

Hasil analisis unsur-unsur estetik ragam hias Batik Sunda, baik intraestetik maupun ekstraestetik, pada ragam hias Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis, maka fakta-fakta aspek estetik pada ragam hias Batik Sunda tersebut diuraikan dalam beberapa poin.

### 9.1 Ragam Hias Batik Garut

Analisis produk batik dipaparkan dalam bentuk tabulasi pada Tabel 4, bahwa hasilnya terdapat persamaan dan perbedaan baik intraestetik maupun ekstraestetik dalam ragam hias/corak Batik Garut.

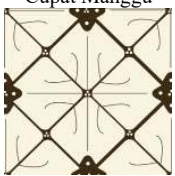
**Tabel 4** Contoh elaborasi ragam hias Batik Garut.

Ragam Hias	Kearifan Lokal	Pengaruh / Kemiripan dengan Batik Klasik	Makna / Arti	Adaptasi Visual
Cupat Manggu 	Kearifan lokal pada ragam hias ini meliputi: corak (bentuk), warna, dan penamaan khas artifak budaya Sunda	Tidak ada kemiripan dengan unsur-unsur estetik ragam hias Batik Klasik	Makna/arti pada ragam hias ini tergolong lugas	Hasil dari pengadaptasian secara visual dalam bentuk: abstraksi (penyederhanaan) dan formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal)

### 9.2 Ragam hias Batik Tasikmalaya

Analisis produk batik dipaparkan dalam bentuk tabulasi pada Tabel 5, bahwa hasilnya terdapat persamaan dan perbedaan baik intraestetik maupun ekstraestetik dalam ragam hias/corak Batik Tasikmalaya.


**Tabel 5** Contoh elaborasi tiap ragam hias Batik Tasikmalaya.

Ragam Hias	Kearifan Lokal	Pengaruh / Kemiripan dengan Batik Klasik	Makna / Arti	Adaptasi Visual
Cupat Manggu 	Kearifan lokal pada ragam hias ini meliputi: corak (bentuk), warna, dan penamaan khas artifak budaya Sunda	Tidak ada pengaruh/kemiripan dengan unsur-unsur estetik ragam hias Batik Klasik	Makna/arti pada ragam hias ini tergolong lugas	Hasil dari pengadaptasian secara visual dalam bentuk: abstraksi (penyederhanaan) dan formal (sesuai bentuk asli dari ragam hias awal)

### 9.3 Ragam hias Batik Ciamis

Analisis produk batik dipaparkan dalam bentuk tabulasi pada Tabel 6, bahwa hasilnya terdapat persamaan dan perbedaan baik intraestetik maupun ekstraestetik dalam ragam hias/corak Batik Ciamis.

**Tabel 6** Contoh elaborasi tiap ragam hias Batik Ciamis.

Ragam Hias	Kearifan Lokal	Pengaruh / Kemiripan dengan Batik Klasik	Makna / Arti	Adaptasi Visual
Cupat Manggu 	Kearifan lokal pada ragam hias ini meliputi: corak (bentuk), warna, dan penamaan khas artifak budaya Sunda	Tidak ada pengaruh/kemiripan dengan unsur-unsur estetik ragam hias Batik Klasik	Makna/arti pada ragam hias ini tergolong lugas	Hasil dari peng adaptasian secara visual dalam bentuk: abstraksi (penyederhanaan) dan formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal)

### 9.4 Ragam hias Batik Sumedang

Analisis produk batik dipaparkan dalam bentuk tabulasi pada Tabel 7, bahwa hasilnya terdapat persamaan dan perbedaan baik intraestetik maupun ekstraestetik dalam ragam hias/corak Batik Sumedang.

**Tabel 7** Contoh elaborasi tiap ragam hias Batik Sumedang.

Ragam Hias	Kearifan Lokal	Pengaruh / Kemiripan dengan Batik Klasik	Makna / Arti	Adaptasi Visual
Kawung Kembang Tahu 	Kearifan lokal pada ragam hias ini meliputi: corak (bentuk), warna, dan penamaan khas artifak budaya Sunda	Terdapat pengaruh dengan unsur-unsur estetik: corak dan penamaan dari Batik Klasik (Batik Solo-Jogja), baik langsung (terapan unsur-unsur estetik Batik Klasik secara wantah atau apa adanya) maupun tidak langsung (interpretasi kreatifitas perajin Batik Sumedang)	Makna/arti pada ragam hias ini tergolong lugas dan simbolik	Hasil dari peng adaptasian secara visual dalam bentuk: abstraksi dan formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal)

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan di dalam tabel elaborasi tiap-tiap ragam hias Batik Sunda di atas, maka terdapat temuan-temuan atas kemampuan adaptasi pada yang diperlihatkan pada Tabel 8.




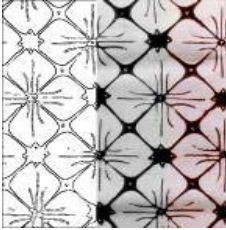
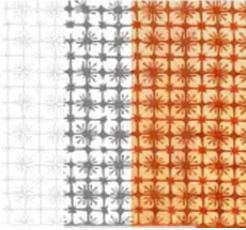
**Tabel 8** Kemampuan adaptasi *urang* Sunda, hasil terapan strategi adaptasi (visual).

Kemampuan Adaptif <i>Urang Sunda</i>	Penjelasan
<b>Terbuka</b> ( <i>muka</i> )	Masyarakat Sunda berupaya mempertahankan kelestarian Batik Sunda, dalam hal ini tercermin dari ragam hias batik buatan sentra pembatikan lama di wilayah Priangan timur sebagai sub kebudayaan Priangan, antara lain ragam hias: Batik Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis. Sikap ( <i>pamadegan</i> ) terbuka ( <i>buka, ambuka</i> ) yang ditunjukkan dalam menanggapi adanya pengaruh/kemiripan dengan Batik Klasik; bahwa terdapat ragam hias yang berkemiripan dengan unsur estetik Batik Klasik (Solo-Jogja), baik langsung (terapan estetik Batik Klasik apa adanya) dan tidak langsung (interpretasi kreatifitas perajin Batik Sunda).
<b>Adaptif</b> ( <i>merenahkeun</i> )	Menanggapi sikap ( <i>pamadegan</i> ) terbuka yang melanda pada Batik Sunda di atas, maka masyarakat Sunda berupaya untuk mencari ciri dan cara agar faktor intraestetik dapat berpadupadan dengan faktor-faktor ekstraestetik. Oleh karena itu sikap ( <i>pamadegan</i> ) adaptif ( <i>merenah, merenahkeun</i> : cocok, tak menyimpang, sesuai aturan; berupa kata kerja aktif, antara lain: mencocokkan, tidak menyimpangkan, menyesuaikan aturan, mencari keseimbangan, mewujudkan yang pantas) secara visual dari ragam hias dalam bentuk: stilasi (penggayaan), abstraksi (penyederhanaan), dan/atau formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal), menjadi indikator dari sikap adaptif tersebut agar terjadi posisi <i>sineger tengah</i> (posisi tengah, jalur tengah, tidak berat sebelah, tak cenderung ke kanan atau ke kiri, juga tak ke atas atau ke bawah) dan harmonis ( <i>henteu silung</i> ).
<b>Positif</b> ( <i>hade hate</i> )	Di dalam menanggapi dua sikap ( <i>pamadegan</i> ) terbuka dan adaptif, maka diperlukan sikap tulus dari masyarakat Sunda. Sikap tersebut adalah sikap positif ( <i>hade hate</i> , baik, bagus). Dengan demikian ilmu, pengetahuan, kaweruh dalam bentuk apapun yang datang mempengaruhi budaya Sunda, dapat disikapi dengan sikap: <i>hade ku basa goreng ku basa</i> (baik karena penuturan, jelek juga karena penuturan) dan <i>herang caina beunang laukna</i> (bening airnya, dapat ikannya), dengan kata lain: positif yaitu pandai mawas diri, tepat diri, membawa diri dalam situasi apapun.
<b>Kreatif</b> ( <i>binangkit</i> )	Pada akhirnya, prasyarat dalam terapan strategi adaptasi kebudayaan terhadap wujud dan isi kebudayaan berupa: idea/gagasan (identitas Sunda), artifak (batik Sunda), dan aktifitas (masyarakat Sunda) melahirkan kreatifitas/sikap ( <i>pamadegan</i> ) kreatif (cakap, bisa segalanya, serba bisa). Hal tersebut dilakukan selain untuk memelihara tradisi/budaya Sunda beserta artifaknya ( <i>ngamumule</i> ) juga sebagai reaksi/terapan adaptif dalam meneruskan tradisi awal (sebagai titik tolak) guna melahirkan dan mengembangkan tradisi yang baru yang lebih adaptif dalam menghadapi dialektika dan dinamika zaman kini dan ke depan.

## 10 Fakta-fakta Aspek Identitas pada Ragam Hias Batik Sunda

Analisis objek penelitian dalam aspek estetik (unsur-unsur estetik) kemudian dikorelasikan dengan aspek identitasnya dengan menggunakan metode estetik, mengelaborasinya ke dalam uraian bentuk ragam visual (ragam hias, komposisi, warna, dan penamaan). Dengan demikian terjadi simpulan atau irisan kesamaan antara hasil analisis dalam aspek estetik dengan aspek identitas. Sehingga dapat disimpulkan mengenai hubungan antara wujud estetik dan identitas yang saling membuktikan adanya hubungan adaptasi visual (sebagai sub bagian dari strategi adaptasi kebudayaan). Setelah itu, terjadi keselarasan antara kedua aspek tersebut yang menjadi postulat bagi keberadaan adaptasi visual estetik dari masyarakat Sunda; maka temuan-temuan dalam kerangka identitas dari Batik Sunda dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9** Ungkapan tradisional masyarakat Sunda sebagai wujud strategi adaptasi kebudayaan pada ragam hias cupat manggu.

Garut	Tasikmalaya	Ciamis
		
Ekspresi	Gagasan/Penamaan	Konsep
<p><i>Teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan</i></p> <p>Tak bergerak ke depan dan ke belakang oleh gempa tak bergerak oleh angin.</p> <p>Kokoh memegang kepribadian sendiri, tidak terpengaruh godaan.</p> <p>Nilai etik dan moral: sangat terpuji orang yang tahan uji, orang yang teguh kepada pendirian atau mempunyai sikap yang tegas, jujur, dan tidak memihak kepada yang salah.</p> <p>Interpretasi : masyarakat/<i>urang</i> Sunda konsisten dan memiliki sikap (<i>pamadegan</i>) kuat (<i>panceg, pageuh</i>).</p>	<p><i>Masagi</i> berarti <i>panceg</i> (kokoh secara <i>pamadegan</i>, menetapkan, sudah kuat paripurna dalam penetapan sikap kehidupan). Sikap (<i>pamadegan</i>) optimis di dalam ungkapan eksplisit –bukan merupakan sekadar bentuk praksis– sebagai bentuk doa dalam kebudayaan Sunda, merupakan jatidiri substansial secara umum dari masyarakat Sunda. Sikap aktif dalam menjalani kehidupan dan memaknainya menunjukkan sikap terbuka, adaptif, dan positif dalam berbagai persoalan hidup menuju ‘kebaikan’ dan ‘kebenaran’ hakikat sebagai inti dari capaian substansi estetika Sunda.</p> <p>Terdapat bentuk bagian penampang belakang buah manggis yang telah akrab dengan masyarakat setempat, yang kemudian diabstraks dari berbagai bentuk yang berasal dari alam. Cara penamaannya dilihat dari gambar yang ada pada ragam hias batik tersebut. Penamaan yang hanya dilihat berdasarkan pembentukan gambarnya, jadi semata-mata bergantung pada gambar/ragam hias apa yang tercantum di dalamnya: gambar penampang buah manggis.</p>	<p>Mengacu pada wujud estetis artifak budaya Sunda dalam <i>Du'a Peperenian</i>, maka ragam hias cupat manggu dapat dianalogikan ke dalam ungkapan-ungkapan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Nu nyumput, gorehelkeun</i> (yang tersembunyi, temukan);</li> <li>- <i>Nu nutup, bukakeun</i> (yang tertutup, bukakan);</li> <li>- <i>Nu saeutik, seueurkeun</i> (yang sedikit, banyakkan);</li> <li>- <i>Nu alit, camperenikkeun</i> (yang kecil, dilucukeun);</li> <li>- <i>Nu awon, saekeun</i> (yang jelek, dibaguskan).</li> </ul>

Tabulasi adaptasi visual pada Batik Sunda di wilayah Priangan timur ini merupakan hasil analisis strategi adaptasi visual yang kemudian dijadikan konsep estetis Sunda pada ragam hias Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis. Berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang menetapkan wujud strategi adaptasi kebudayaan berupa kreatifitas dalam menanggapi suatu situasi tertentu (lingkungan/artifak budaya Sunda) berdasarkan bentuk hubungan antara identitas dengan ragam hias Batik

Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis yang merupakan bentuk adaptasi visual masyarakat Sunda.

Berbagai peristiwa sejarah, keadaan alam dan tata nilai sosial-budaya menjadi sumber inspirasi bagi para pembatik di wilayah Priangan timur. Dalam proses perkembangan dan penyebarannya terjadi proses saling mempengaruhi di antara batik berbagai daerah. Hasilnya dapat terlihat dalam karakter penggambaran ragam hias/corak yang mengandung makna simbolik dan nonsimbolik (lugas, apa adanya), yang merupakan abstraksi (penyederhanaan) dan stilasi (penggayaan) dari berbagai bentuk yang berasal dari alam, flora, fauna, benda, maupun aneka peristiwa.

Sebagian besar masyarakat Sunda di Priangan timur adalah tergolong ke dalam masyarakat agraris (petani, bercocok tanam), sehingga menonjolkan ragam hias/corak yang bertema agraris seperti: *bango rawa, manggu, kopi, kukupu, daun sampeu, daun taleus, kurung hayam, batu, bilik, merak, lancak, awi, kembang tahu*, *batuhiu* dan seterusnya. Aktivitas keseharian ini yang ikut mempengaruhi penggambaran ragam hias/corak Batik Sunda di wilayah ini. Apa yang mereka lihat di sawah, ladang, atau kolam kemudian dituangkan menjadi ragam hias/corak baik dengan cara naturalis–realistik, distilasi maupun diabstraksi.

Batik Sunda buatan sentra pembatikan lama di wilayah Priangan timur sebagai sub kebudayaan Priangan banyak menggunakan ragam hias nongeometrikal seperti penggunaan ragam hias dengan menggambarkan flora dan fauna di sekitarnya. Hal ini menunjukkan, bahwa seiring perkembangan jaman, produsen kain Batik Sunda di wilayah ini berupaya melakukan ‘penyesuaian’/adaptasi terhadap aplikasi ragam hias/corak yang menjadi kekhasan budaya dan tradisi pada kain batik yang sudah ada.

Pengaruh ragam hias Batik Jogjakarta dan Batik Solo terletak pada ragam hias *kawung, parang/lereng/rereng, limar, sidomukti, sapujagat/sekarjagad, limar*, dan *truntum/turuntum*, yang sangat sederhana penampilannya. Indikatornya pada batik-batik tersebut adalah adanya jejak-jejak (*tatapakan*) gagasan baik intraestetik maupun ekstraestetik di dalam penggambaran ragam hias: bentuk, warna, komposisi, dan penamaan. Terapan yang dilakukan tidak seluruhnya digunakan oleh perajin Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis, melainkan dipadupadankan, diabstraksikan, distilasi, bahkan dapat bertransformasi bentuk menjadi khas identitas Sunda. Contoh: (1) Tidak lebih terinci dalam mengolah *isen-isen*; (2) Permainan warna pada batik cenderung lebih berani. Warna-warna cerah sesuai permintaan pasar tidak canggung diterapkan, walaupun juga dikenal sebagai pengguna warna yang cenderung kalem dan tidak menyolok; (3) Pengembangan baru ragam hias

modifikasi, di antaranya: *rereng dokter*, *rereng jaksa*, *rereng surutu*, *rereng adumanis*, *limar beungkeut*, *limar turih wajit* dan seterusnya.

Di dalam batik-batik Sunda, terdapat tiga cara penamaan ragam hias/corak, yaitu: (1) Dilihat dari gambar yang ada pada ragam hias batik tersebut, yang hanya dilihat berdasarkan pembentukan gambarnya, jadi semata-mata bergantung pada gambar/ragam hias apa yang tercantum di dalamnya. Contoh: buku awi (ruas bambu), karena ragam hiasnya mirip dengan bentuk ruas bambu yang sebenarnya, *rereng surutu*, *lancah* (laba-laba), dst.; (2) Melihat/mengetahui pemakai pertama atau pemesan pertama dari ragam hias yang akan diberi nama. Contoh: *rereng dokter*, karena dipesan oleh seorang dokter, dst.; (3) Cara penamaan yang paling unik dari kedua cara penamaan sebelumnya, karena berdasarkan suatu peristiwa ataupun keberadaan tempat-tempat tertentu. Contoh: *merak ngibing*, *renville*, dst.

Batik Sunda secara umum tidak mengenal ragam hias larangan karena ragam hias itu diciptakan semata-mata untuk kebutuhan batik bahan sandang sehari-hari yang dikenakan sebagai *sinjang* (kain panjang) dari berbagai golongan masyarakat yang tidak dikaitkan dengan ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Meskipun masyarakat Sunda mengenal golongan *menak* (bangsawan) dan *cacah/somah* (nonbangsawan), tetapi dalam pandangan hidup mereka setiap orang memiliki derajat yang sama sehingga tidak diperlukan pembedaan melalui jenis ragam hias maupun warna batik yang dikenakannya.

Ragam hias/corak Batik Sunda, terbagi atas: (1) Ragam hias yang terletak antara abstrak-klasik dan realistik. Misalnya pada corak burung, jelas digambarkan bagian burung-burung tersebut: paruh, kaki, sayap, tetapi bentuk burung itu sendiri seperti burung yang aneh atau burung khayalan (*manuk julang* dan *manuk jucung*); (2) *Isen-isen* sederhana corak terdiri dari unsur-unsur titik-titik, *sawut* dan *cecek-sawut*; (3) Umumnya termasuk golongan corak semen, dengan corak utama tumbuhan, binatang dan garuda; (4) Ragam hias lebih bersifat menggambarkan keadaan alam, seperti keadaan rawa, ladang, hutan, batu dan tumbuhan di tengah-tengahnya.

Batik Sunda umumnya tidak memiliki makna filosofi, perlambangan, disakralkan, ataupun menunjukkan suatu status sosial tertentu. Ragam hiasnya bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya, merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya sehari-hari yang tidak terlepas dari falsafah hidup dan adat-istiadat masyarakat Sunda. Penggambaran ragam hiasnya merupakan pengungkapan dari kesederhanaan kebersamaan yang digambarkan secara wajar dan dalam perwujudan bentuknya mengambil dari bentuk alam sekitar dan kejadian sehari-hari. Begitu pula dengan tema yang selalu disesuaikan dengan bentuk ragam hias dan objek yang digambarnya.

## 11 Simpulan

### 11.1 Wujud Estetik Batik Sunda (Tahap Deskriptif)

Konsep estetik Sunda dalam ragam visual batik belum benar-benar ada kejelasan wujudnya, kecuali di dalam bidang sastra Sunda dan lagu Sunda misalnya, yang sudah hadir dan ajeg. Oleh karena itu, dilakukan upaya identifikasi dan analisis deskriptif berdasarkan fakta-fakta terhadap unsur-unsur estetik formal pada ragam hias Batik Sunda, yang kemudian digabungkan dengan ungkapan-ungkapan kearifan lokal yang terdapat pada artifak budaya Sunda, guna menetapkan wujud estetik Batik Sunda.

Wujud estetik Batik Sunda dipaparkan ke dalam 4 (empat) entitas:

1. Kearifan lokal berupa ragam hias yang terdiri atas: (a) Corak: cupat manggu, kurung hayam, lepaan hayam, lepaan mahkota, lepaan kembang boled latar bodas, batu, batu ngampar, cala culu latar batu, bilik, merak ngibing, dst.; (b) Bentuk: *ageng, ageung, agheng, akara, alas, alit; halit, badag, beulah, beumleu*, dst.; (c) Warna: *gumading, beureum euceuy, beureum obroy, koneng umyang, hejo daun, bodas nyacas, kayas*, dst.; (d) Ungkapan warna: *baranang, cahya gilang-gumilang, cahya sabumi alam, centam; carentam, gumebyar, caang, maleukmeuk, mencrang, mubyar*; dst.; (e) Komposisi: *wirahma* (irama), *saimbang* (seimbang), *henteu silung* (harmoni), *henteu garihal* (tidak kasar, halus), *pantes/pasieup* (pantas), *abab, atap, alang; umalang, alus; angalus; alusen, amandita, anggang, anggit; anggitan; panganggit, apulet; alih pulet, babad, batri, baur; maur, binangkit, buka*; dst.; serta (f) Penamaan: lugas, apa adanya; berdasarkan peristiwa kesejarahan/fenomena; serta imajinasi (*implengan*).
2. Pengaruh/kemiripan dengan Batik Klasik dalam dua cara, yaitu: (a) Langsung (terapan unsur-unsur estetik Batik Klasik secara wantah atau apa adanya dalam 2–3 unsur: corak, warna, dan penamaan) antara lain pada ragam hias: *sidomukti kopi tutung, sidomukti payung, kawung kumeli, rereng useup, limar, rereng dokter ceplok kembang, turuntum ageung, sapujagat bulu hayam, beulah kopi, rereng sintung kalapa useup*, dst.; (b) Tidak langsung (interpretasi kreatifitas perajin Batik Sunda dalam 1 unsur saja: corak atau warna atau penamaan saja) antara lain pada ragam hias: *rereng adumanis, rereng surutu, papangkah kumeli*, dst.
3. Makna/arti; terdapat ragam hias Batik Sunda yang memiliki arti yang lugas dan simbolik.
4. Adaptasi visual dalam bentuk: (a) Stilasi (penggayaan); (b) Abstraksi (penyederhanaan); (c) Formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal); (d) Campuran di antara kedua atau ketiga bentuk adaptasi visual.

Tabulasi-tabulasi hasil pada tahap analisis deskriptif berupa: (1) Rangkuman hasil analisis aspek estetik dan aspek identitas pada ragam hias Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, Batik Ciamis; (2) Fakta-fakta kearifan lokal budaya Sunda hasil kajian aspek estetik pada ragam hias Batik Sunda; (3) Wujud adaptasi visual dalam formula perancangan ragam hias pada Batik Sunda di wilayah sentra pembatikan lama Priangan timur, merupakan tabulasi yang menjadi rujukan dalam penelitian dan perancangan Batik Sunda sekaligus dapat merepresentasikan konsep estetik Sunda.

## 11.2 Wujud Strategi Adaptasi Visual (Budaya) Batik Sunda (Tahap Interpretatif)

Setelah melakukan upaya identifikasi dan analisis deskriptif berdasarkan fakta-fakta terhadap unsur-unsur estetik formal pada ragam hias Batik Sunda, yang kemudian digabungkan dengan ungkapan-ungkapan kearifan lokal yang terdapat pada artifak budaya Sunda, guna menetapkan wujud estetik Batik Sunda; maka dilakukan upaya analisis interpretatif (induktif) berdasarkan wujud estetik Batik Sunda yang telah ada, kemudian dipadankan dengan ungkapan-ungkapan tradisional (peribahasa) masyarakat Sunda. Hal ini dilakukan guna menetapkan wujud strategi adaptasi visual (kebudayaan) pada ragam hias Batik Sunda. Wujud strategi adaptasi visual (kebudayaan) pada ragam hias Batik Sunda dipaparkan ke dalam empat prinsip kemampuan adaptif masyarakat Sunda:

1. Terbuka (*muka*). Masyarakat Sunda berupaya untuk mempertahankan kelestarian Batik Sunda, dalam hal ini tercermin dari ragam hias batik buatan sentra pembatikan lama di wilayah Priangan timur sebagai subkebudayaan Priangan, antara lain pada ragam hias: Batik Sumedang, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis. Sikap (*pamadegan*) terbuka (*buka, ambuka*) yang ditunjukkan dalam menanggapi adanya pengaruh/kemiripan dengan Batik Klasik; bahwa terdapat ragam hias yang mempunyai kemiripan dengan unsur-unsur estetik Batik Klasik (Solo-Yogja), baik langsung (terapan unsur-unsur estetik Batik Klasik secara wantah atau apa adanya) maupun tidak langsung (interpretasi kreatifitas perajin Batik Sunda).
2. Adaptif (*merenahkeun*). Menanggapi sikap (*pamadegan*) terbuka yang melanda pada Batik Sunda di atas, maka masyarakat/*urang* Sunda berupaya untuk mencari ciri dan cara agar faktor-faktor intraestetik dapat berpadupadan dengan faktor-faktor ekstraestetik. Oleh karena itu sikap (*pamadegan*) adaptif (*merenah, merenahkeun*: cocok, tidak menyimpang, sesuai aturan; berupa kata kerja aktif, antara lain: mencocokkan, tidak menyimpangkan, menyesuaikan aturan, mencari keseimbangan, mewujudkan yang pantas) secara visual dari ragam hias dalam bentuk:

stilasi (penggayaan), abstraksi (penyederhanaan), dan atau formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal), menjadi indikator dari sikap adaptif tersebut agar terjadi posisi *sineger tengah* (posisi tengah, jalur tengah, tidak berat sebelah, tidak cenderung ke kanan atau ke kiri, juga tidak ke atas atau ke bawah, stabil) dan harmonis (*henteu silung*).

3. Positif (*hade hate*). Di dalam menanggapi dua sikap (*pamadegan*) terbuka dan adaptif, maka diperlukan sikap tulus dari masyarakat/*urang* Sunda. Sikap tersebut adalah sikap positif (*hade hate*, baik, bagus). Dengan demikian ilmu, pengetahuan, kaweruh dalam bentuk apapun yang datang mempengaruhi kebudayaan Sunda, dapat disikapi dengan sikap: *hade ku basa goreng ku basa* (baik karena penuturan, jelek juga karena penuturan) dan *herang caina beunang laukna* (bening airnya, dapat ikannya), dengan kata lain: positif yaitu pandai mawas diri, tepat diri, sekaligus membawa diri dalam situasi apapun.
4. Kreatif (*binangkit*). Pada akhirnya, prasyarat dalam terapan strategi adaptasi kebudayaan terhadap wujud dan isi kebudayaan berupa: idea/gagasan (identitas Sunda), artifak (batik Sunda) dan aktifitas (masyarakat/*urang* Sunda) ini melahirkan kreatifitas/sikap (*pamadegan*) kreatif (cakap, bisa segalanya, serba bisa). Hal tersebut dilakukan selain untuk memelihara tradisi/budaya Sunda beserta artifaknya (*ngamumule*) juga sebagai reaksi/terapan adaptif dalam meneruskan tradisi awal (sebagai titik tolak/*baseline*) guna melahirkan dan mengembangkan tradisi-tradisi yang baru yang lebih adaptif dalam menghadapi dialektika dan dinamika zaman kini dan ke depan.

### 11.3 Penetapan Wujud Estetik dan Wujud Strategi Adaptasi Visual (Kebudayaan) pada Ragam Hias Batik Sunda (Tahap Evaluatif)

Berdasarkan hasil analisis aspek estetik dan aspek identitas, maka ditetapkan wujud adaptasi visual dalam formula perancangan ragam hias pada Batik Sunda di wilayah sentra pembatikan lama Priangan timur, yang merupakan bentuk adaptasi visual masyarakat Sunda. Formula-formula tersebut selengkapannya menggunakan kearifan lokal dalam ragam hias yang terdiri atas: corak (bentuk), warna, dan penamaan khas artifak budaya Sunda, beserta corak, warna, dan penamaan dari pengaruh/kemiripan dengan Batik Klasik baik langsung (terapan unsur-unsur estetik Batik Klasik secara wantah atau apa adanya) maupun tidak langsung (interpretasi kreatifitas perajin Batik Sunda), yang bermakna lugas dan atau simbolik; dengan langkah pengadaptasian visual secara stilasi, abstraksi dan atau formal (sesuai dengan bentuk asli dari ragam hias awal). Bentuk hubungan identitas dengan ragam visual kain-kain batik itu yang merupakan bentuk adaptasi visual masyarakat/*urang* Sunda di Priangan timur, bisa ditelusuri dari corak/ragam hias, warna, komposisi, dan penamaan. Identitas

Batik Sumedang, Batik Garut/Garutan, Batik Tasikmalaya, dan Batik Ciamis sebagai adaptasi visual masyarakat Priangan timur, sebagai adaptasi kebudayaan, agar kebudayaan Sunda tetap terpelihara, terjaga keberadaannya (*ngamumule kabudayaan Sunda*). Model adaptasi tersebut dipaparkan dalam bentuk formula perancangan ragam hias/batik.

Ekspresi kelompok di sini identik dengan ekspresi kebudayaan dari masyarakat/*urang* Sunda. Ekspresi ini memerlukan sistem penjelasan interdisiplin, yang bukan hanya berupa adaptasi visual, melainkan juga merupakan pengetahuan kebudayaan dari hasil kajian terhadap aspek estetik dan aspek identitas. Dengan demikian formula-formula yang terdapat di dalam tabulasi tersebut dapat memenuhi kriteria metode ilmiah, antara lain: adanya signifikansi, adanya kesesuaian antara teori dan observasi (lapangan), dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang (oleh orang lain atau digunakan oleh perajin lain), adanya ketepatan dan ketelitian dan bisa dibuktikan.

Merunut bagan, model analisis wujud dan isi kebudayaan Sunda pada Batik Sunda yang dihasilkan dan diungkapkan oleh masyarakat Sunda dalam hubungannya dengan keberadaan identitas Sunda; maka wujud dan isi kebudayaan yang merupakan keseluruhan sistem gagasan (idea: identitas Sunda), tindakan (aktifitas: kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat/*urang* Sunda dalam mewujudkan/menuju idea sebagai identitas Sunda) dan hasil karya (artifak: Batik Sunda) manusia dalam kehidupan masyarakat, merupakan wujud yang saling berkaitan dan menguatkan. Beberapa postulat yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tidak ada identitas Sunda, apabila *urang* Sunda tidak menghasilkan batik tanpa menggunakan unsur-unsur estetik dalam budaya (artifak) Sunda beserta ungkapan-ungkapan Sunda yang menyertai artifak tersebut (Batik Sunda); (2) Tidak ada identitas Sunda, apabila masyarakat Sunda dalam menghasilkan batik tersebut, tanpa menggunakan unsur-unsur estetik dalam budaya (artifak) Sunda beserta ungkapan Sunda yang menyertai artifak tersebut (Batik Sunda); dan (3) Identitas Sunda, apabila ditelusuri dan dielaborasi kepada artifak budaya Sunda (Batik Sunda), maka akan mendapatkan karakteristik *urang* Sunda yang memiliki ungkapan-ungkapan Sunda yang menyertai artifak tersebut.

## Referensi

- [1] Rosidi, A., Ekadjati, E.S., Djiwapradja, D., Suherman, E., Ayatrohaedi, Abdurrachman, Nano, S., Soepandi, A. & Sasteradipoera, K., *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, ed. 1, Pustaka Jaya Jakarta, 2000.
- [2] Sumarlina, E.S.N., *Kamus Bahasa Sunda Buhun*, ed. 1, Alqaprint Jatinangor Sumedang, 2005.



- [3] Suryalaga, H., Festival Batik dan Bordir Jawa Barat 2010, Gedung Graha Manggala Siliwangi Bandung, Wawancara pada 14 Agustus 2010.
- [4] Hidayat, R.T., Haerudin, D., Muhtadin, T.A.N., Darpan & Sastramidjaja, A., *Peperenian Urang Sunda*, ed. 1, PT Kiblat Buku Utama Bandung, 2005.
- [5] Sedyawati, E., *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, ed. 1, PT Raja Grafindo Persada Jakarta, pp. 364–365, 2006.
- [6] Rohidi, T.R., *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, ed. 1, STISI Press Bandung, pp. 4–7, 2000.
- [7] Rosidi, A., Ekadjati, H.E.S. & Alwasilah, A.C., (ed), *Old Sundanese Poetry*, Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS), ed. 1, Yayasan Kebudayaan Rancage & Dunia Pustaka Jaya Bandung, pp. 5, 2006.
- [8] Rosidi, A., Ekadjati, H.E.S. & Alwasilah, A.C., (ed), *Ke Arah Pendekatan Kritik Sastra Sunda*, Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS), ed. 1, Yayasan Kebudayaan Rancage & PT Dunia Pustaka Jaya Bandung, pp. 157, 2006.
- [9] Anas, B. *Pendidikan Tinggi Kri(y)a Dalam Wahana Tradisi, Sebuah Tawaran Konteks*, Seminar Nasional Paradigma Pendidikan Seni Rupa di Masa Mendatang, Galeri Nasional Indonesia, Institut Kesenian Jakarta, pp. 4–5, 31 Mei 2007.
- [10] Rosidi, A., Ekadjati, H.E.S. & Alwasilah, A.C., (ed), *Kesiapan Masyarakat Sunda Menghadapi Era Global*, Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS), ed. 2, Yayasan Kebudayaan Rancage & PT Dunia Pustaka Jaya Bandung, pp. 30–31, 2006.
- [11] Rosidi, A., Ekadjati, H.E.S. & Alwasilah, A.C., (ed), *Arsitektur Sunda*, Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS), ed. 2, Yayasan Kebudayaan Rancage & PT Dunia Pustaka Jaya Bandung, pp. 384–385, 2006.
- [12] Yuliawati, S., (ed), *Nilai-nilai Budaya Sunda Sebagai Produk Sejarah*, International Seminar on Reformulating and Transforming Sundanese Culture, Proceedings Part Two, Faculty of Cultural Sciences Universitas Padjadjaran in Cooperation with Ministry of Tourism and Culture, Provincial Government of West Java Bandung, pp 268, Feb 9 – 10 2011.